

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Seiring dengan perkembangan perekonomian, perusahaan kian gencar mengembangkan usahanya untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk mendongkrak kinerja operasional perusahaannya sehingga dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Tujuan penting pendirian perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para investor atau pemegang saham. Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya dengan harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki (Ridwan dan Gunardi, 2013). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kepercayaan investor kepada perusahaan yang tinggi pula (Anggraini, 2011).

Kondisi perekonomian yang tak menentu selama delapan tahun terakhir berimbas pada kondisi perekonomian Indonesia. Dampak yang ditimbulkan di antaranya adalah jalur perdagangan dan investasi. Pada jalur investasi dampak yang ditimbulkan adalah menurunnya minat berinvestasi karena sentimen negatif para pemegang saham terkait kondisi perekonomian yang sedang menerpa. Hal ini tercermin dari penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun

2008 dan penurunan IHSG yang kembali terulang pada tahun 2013 serta penurunan tingkat peningkatan IHSG pada tahun 2011. Berikut adalah tabel mengenai Indeks Harga Saham Gabungan selama tahun 2007-2014.

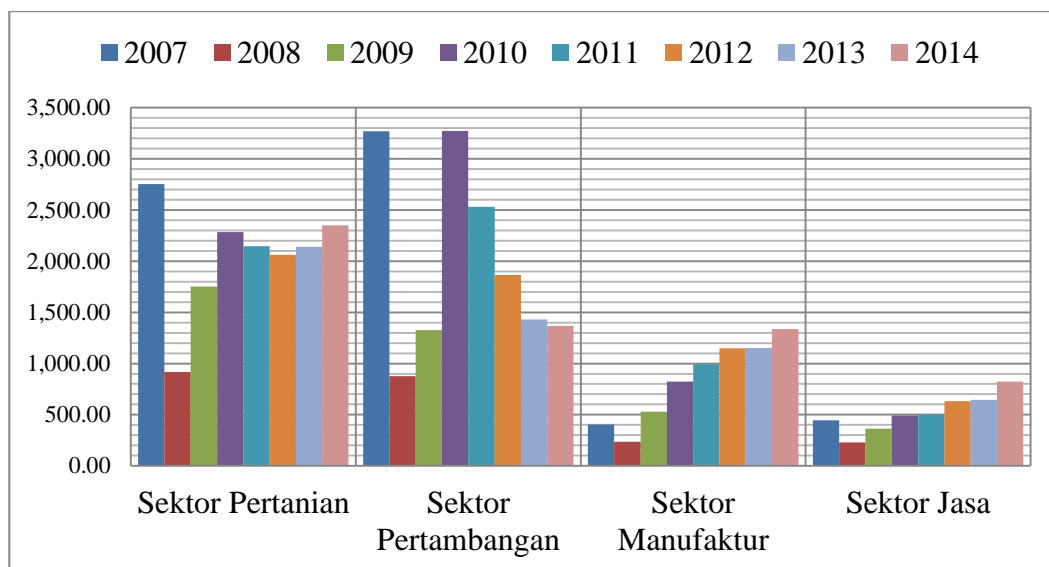
**Tabel 1.1**  
**INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)**  
**Bursa Efek Indonesia**

<b>Periode</b>	<b>IHSG Akhir (Rp)</b>	<b>Perubahan / Tahun (Rp)</b>	<b>% Perubahan</b>
2007	2,745.83	940.31	52.08
2008	1,335.41	-1,390.42	-50.64
2009	2,534.36	1,178.95	86.98
2010	3,703.51	1,169.16	46.13
2011	3,821.99	118.48	3.20
2012	4,316.69	494.7	12.94
2013	4,274.18	-42.51	-0.98
2014	5,226.947	952.77	22.29

Sumber : Statistika Pasar Modal 2014, Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pergerakan harga saham gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar 50.64 % menjadi Rp 1,355.41 per lembar sahamnya tahun 2008, kemudian pada tahun 2011 terjadi penurunan peningkatan IHSG yang sebelumnya kenaikan mencapai 46.13% pada tahun 2010 kemudian turun drastis menjadi hanya 3.20% . Disamping itu, IHSG juga kembali mengalami penurunan sebesar 0.98% menjadi 4.274.18 pada tahun 2013. Fenomena penurunan harga saham dan penurunan peningkatan harga saham yang terjadi pada tahun 2008,2011,dan 2013 mengindikasikan terjadinya penurunan harga saham sektoral yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia untuk tahun-tahun tersebut. Secara lebih lengkap dapat dicermati melalui grafik Indeks harga saham sektoral berikut ini :

**Grafik 1.1**  
**INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL**  
**Bursa Efek Indonesia**



Sumber : IDX Quarterly Statistic 2007-2014 / data diolah 2016

Berdasarkan grafik 1.1 dapat diketahui bahwa secara umum terdapat empat sektor yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia yakni sektor pertanian, pertambangan, manufaktur, dan jasa. Diantara keempat sektor tersebut, sektor pertambangan adalah sektor yang memiliki tren penurunan harga saham untuk tahun 2008, 2011, 2012, 2013, dan 2014. Sektor pertambangan mengalami penurunan harga saham sebesar 2,392.41 (-73,2%) pada tahun 2008, 741.79 (-22.7%) pada tahun 2011, 668.71 (-26.4%) pada tahun 2012, 434.35 (-23.3%), dan 60,31 (-4,2%) untuk tahun 2014. Dalam tabel 1.1 juga terlihat bahwa untuk tahun saat terjadi penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu pada tahun 2008 dan tahun 2013, diantara empat sektor yang ada, sektor pertambangan

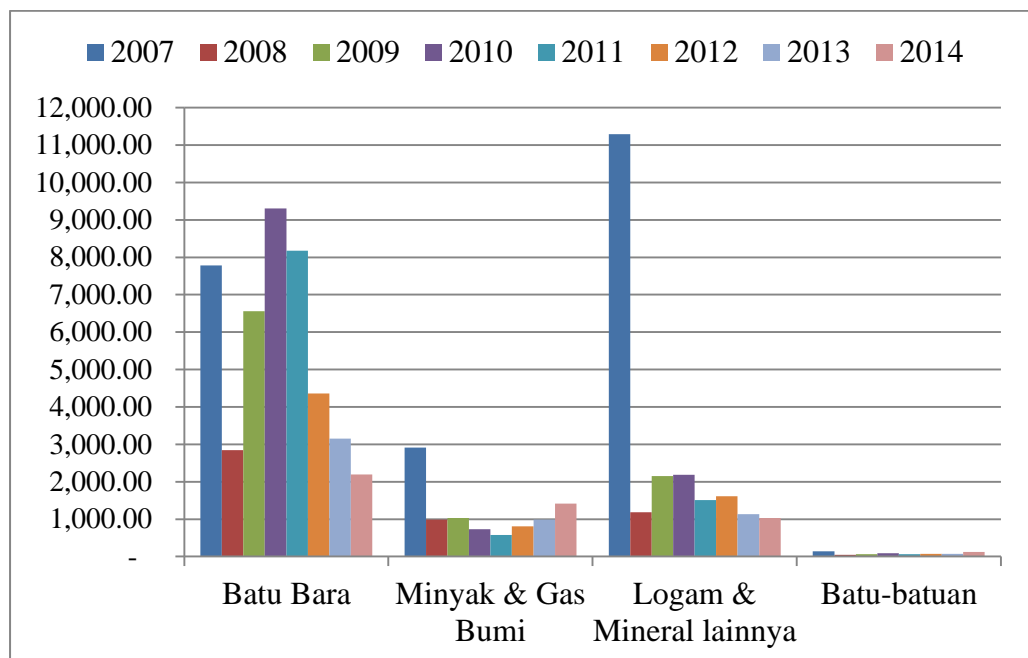
mengalami koreksi yang paling dalam pada tahun 2008 dibandingkan sektor lainnya, kemudian pada tahun 2013 ketika semua sektor merangkak naik, sektor pertambangan justru mengalami penurunan yang berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal tersebut mengindikasikan bahwa penyebab menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2008 dan 2013 serta menurunnya tingkat peningkatan IHSG tahun 2011 adalah menurunnya indeks harga saham sektor pertambangan.

Pergerakan harga saham sektor pertambangan yang memiliki tren negatif diantaranya diakibatkan menurunnya harga saham pada beberapa perusahaan sektor pertambangan itu sendiri. Berdasarkan grafik 1.2 dapat diketahui bahwa pada perusahaan-perusahaan batu bara serta perusahaan-perusahaan logam dan mineral lainnya pada umumnya cenderung mengalami penurunan harga saham. Kemudian untuk perusahaan-perusahaan minyak dan gas bumi serta perusahaan-perusahaan batu-batuan cenderung berfluktuasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadinya penurunan harga saham sektor pertambangan diakibatkan karena seluruh perusahaan-perusahaan sektor pertambangan mengalami tren negatif dan cenderung berfluktuasi. Penurunan harga saham bagi perusahaan yang telah *go public* adalah salah satu indikator dari menurunnya nilai perusahaan.

Salah satu metode yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yaitu rasio perbandingan harga pasar saham dan nilai buku (keuangan perusahaan) per saham. *Price to Book Value* adalah rasio perbandingan antara nilai pasar suatu saham terhadap

nilai buku keuangan perusahaan, sehingga dapat mengukur tingkat harga suatu saham yang dikategorikan *overvalued* atau *undervalued*.

**Grafik 1.2**  
**Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan**  
**Bursa Efek Indonesia**

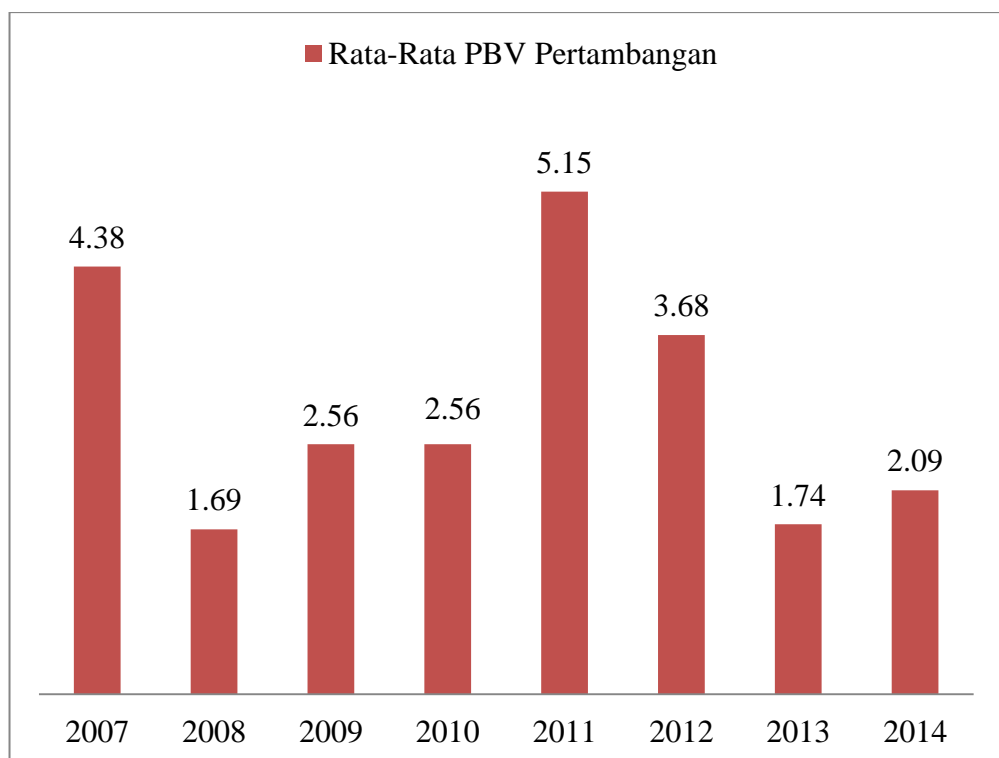


Sumber : IDX Quarterly Statistic 2007-2014 / data diolah 2016

Salah satu metode yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yaitu rasio perbandingan harga pasar saham dan nilai buku (keuangan perusahaan) per saham. *Price to Book Value* adalah rasio perbandingan antara nilai pasar suatu saham terhadap nilai buku keuangan perusahaan, sehingga dapat mengukur tingkat harga suatu saham yang dikategorikan *overvalued* atau *undervalued*. Rendahnya PBV mengindikasikan menurunnya kualitas dan

kinerja fundamental emiten. Berikut adalah grafik *Price to Book Value* (PBV) sektor pertambangan selama tahun 2007-2014.

**Grafik 1.3**  
***Price to Book Value* Perusahaan Sektor Pertambangan**  
**Bursa Efek Indonesia**



Sumber : IDX Quarterly Statistic 2007-2014 / data diolah 2016

Berdasarkan grafik 1.3 dapat diketahui bahwa nilai *price to book value* sektor pertambangan selama 8 tahun cenderung berfluktuatif, penurunan signifikan terjadi pada tahun 2008 sebesar 1,69 dan tahun 2013 sebesar 1,74. Selain itu penurunan PBV juga terjadi berturut-turut pada tahun 2012 dan 2013 yang diakibatkan karena terjadi penurunan harga saham sektor pertambangan. Penurunan nilai *price to book value* yang cukup signifikan

pada tahun tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi penurunan kepercayaan pemegang saham terhadap kinerja sektor pertambangan. Hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan – perusahaan sektor pertambangan kurang mampu menjamin kesejahteraan pemegang sahamnya.

Penurunan *Price to Book Value* (PBV) atau dengan kata lain menurunnya nilai perusahaan menurut beberapa penelitian disebabkan karena adanya perilaku oportunistik dari pihak manajemen, sehingga memanfaatkan akrual diskresioner (*discretionary accruals*) yang merupakan akrual kelolaan manajemen, untuk melakukan manajemen laba. Menurut Chen and Cheng (2002) dalam Anggraini (2011) mengasumsikan manajer mempunyai dua motivasi untuk mencatat *discretionary accruals*, yaitu: Pertama, motivasi *signaling*/kinerja yaitu bahwa manajemen mencatat *discretionary accruals* untuk mencerminkan secara lebih baik dampak kejadian-kejadian ekonomi penting terhadap laba akuntansi. Kedua, motivasi manajemen laba oportunistik yaitu bahwa manajemen mencatat *discretionary accruals* untuk memaksimalkan manfaat yang mereka peroleh dengan tidak mengungkapkan informasi privat.

Selain itu, nilai perusahaan dalam beberapa penelitian juga dipengaruhi oleh perilaku manajemen yang menerapkan konservatisme akuntansi. Sebagaimana Feltham dan Ohlson (1995) dan Watts (1993) dalam Fala (2007) berpendapat bahwa kualitas laba dapat meningkat jika laba dan aktiva dihitung dengan akuntansi konservatif. Prinsip konservatisme akuntansi mencegah terjadinya tindakan membesar-besarkan laba sehingga

laba yang dilaporkan menjadi lebih berkualitas. Dengan meningkatnya kualitas pelaporan keuangan maka nilai perusahaan pun akan meningkat.

Oleh karena itu untuk meminimalisasi perilaku oportunistik manajemen yang memanfaatkan akun *discretionary accruals* untuk melakukan manajemen laba dan untuk menjaga agar laporan keuangan perusahaan disajikan lebih berkualitas, diperlukan mekanisme *Good Corporate Governance* untuk memoderasi pengaruh *discretionary accruals* dan konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaannya. Hal tersebut sekaligus yang melatarbelakangi terangkatnya isu *Good Corporate Governance* di dunia.

Dalam penelitian Jensen dan Meckling (1976) dalam Herawaty (2008) menghasilkan suatu pernyataan bahwa kepemilikan manajerial sebagai proksi *Good Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer. Kepemilikan Institusional sebagai salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* yang sering disebut sebagai investor canggih (*sophiscated*) sehingga seharusnya dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Penelitian Beasley (1996) dalam Siallagan Machfoedz (2006) menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris dan pelaporan keuangan dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, ia menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal (independen) yang secara signifikan



lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Tujuan *Good Corporate Governance* salah satunya adalah meningkatkan nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* telah terbukti membawa banyak manfaat bagi perusahaan, terutama bagi perusahaan yang telah *go public*. Seperti disinggung bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* maka dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Pengurus dan manajemen perusahaan, meningkatkan hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan, terlindunginya hak-hak kepentingan seluruh pemangku kepentingan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010-2014 karena perusahaan pertambangan yang menjadi studi penelitian mengalami tren penurunan harga saham dan PBV untuk tahun-tahun tersebut, pada tahun 2010-2014 perekonomian Indonesia cenderung stabil sehingga diharapkan hasil penelitian dapat mewakili kondisi sebenarnya, dan tahun 2010-2014 merupakan tahun terkini sehingga layak menjadi objek penelitian. Dengan adanya fenomena-fenomena di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian guna mengetahui hasil yang sebenarnya terjadi dengan data yang relevan dalam penelitian yang berjudul “ **Pengaruh *Discretionary Accruals* dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Oleh *Good Corporate Governance***” ( Suatu Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *discretionary accruals* (proksi dari manajemen laba) pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana kepemilikan manajerial sebagai proksi *Good Corporate Governance* pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana kepemilikan institusional sebagai proksi *Good Corporate Governance* pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
6. Bagaimana komisaris independen sebagai proksi *Good Corporate Governance* pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
7. Seberapa besar pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
8. Seberapa besar pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

9. Seberapa besar pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
10. Seberapa besar pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* yang diproksikan oleh komisaris independen sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
11. Seberapa besar pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
12. Seberapa besar pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
13. Seberapa besar pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
14. Seberapa besar pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* yang diproksikan oleh komisaris independen sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

15. Seberapa besar pengaruh *discretionary accruals* dan konservatisme akuntansi secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
16. Seberapa besar pengaruh *discretionary accruals* dan konservatisme akuntansi secara simultan terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* yang diprosikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen secara simultan sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *discretionary accruals* (proksi dari manajemen laba) pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial sebagai proksi *Good Corporate Governance* pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengetahui kepemilikan institusional sebagai proksi *Good Corporate Governance* pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui komisaris independen sebagai proksi *Good Corporate Governance* pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
10. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* yang diproksikan oleh komisaris independen sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

11. Untuk mengetahui besarnya pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
12. Untuk mengetahui besarnya pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
13. Untuk mengetahui besarnya pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
14. Untuk mengetahui besarnya pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* yang diproksikan oleh komisaris independen sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
15. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *discretionary accruals* dan konservatisme akuntansi secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
16. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *discretionary accruals* dan konservatisme akuntansi secara simultan terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen secara

simultan sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman terkait *discretionary accruals* yang merupakan proksi dari manajemen laba, konservatisme akuntansi, nilai perusahaan, dan *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen di Indonesia khususnya perusahaan pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

##### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut :

###### a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *discretionary accruals* dan konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen.

###### b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran kepada praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami *good corporate governance* diproksikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen yang memoderasi pengaruh *discretionary accruals* (proksi manajemen laba) dan konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat membantu perusahaan dalam rangka peningkatan nilai perusahaan yang dapat menyejahterakan *stakeholdersnya*.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pengguna laporan keuangan khususnya investor untuk menginvestasikan dananya.

d. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, khususnya bagi pihak-pihak lain yang meneliti kajian yang sama yaitu pengaruh *discretionary accruals* dan konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen.



